

---

---

## Tipologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Tradisi Keilmuan Islam: Kajian atas Tafsir *bi al-Ma'tsur*, *bi al-Ra'yi*, dan *bi al-Isyari*

Ratna<sup>1\*</sup>, AM Ismatulloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email Correspondence: rs3793101@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Tipologi Tafsir; Tafsir *bi al-Ma'tsur*; Tafsir *bi al-Ra'yi*;  
Tafsir *bi al-Isyari*;  
Metodologi Tafsir.

### Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memerlukan penafsiran agar pesan-pesannya dapat dipahami dan diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan umat di berbagai zaman. Keragaman metode dan pendekatan yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam melahirkan berbagai tipologi penafsiran, di antaranya tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, sumber epistemologis, serta persamaan dan perbedaan ketiga tipologi tafsir tersebut dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan metodologi tafsir, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* bertumpu pada riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in; tafsir *bi al-ra'yi* menekankan peran ijtihad dan rasionalitas dengan tetap berpedoman pada kaidah keilmuan; sedangkan tafsir *bi al-isyari* berfokus pada dimensi spiritual dan makna batin ayat tanpa mengabaikan makna zahirnya. Ketiga tipologi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian metodologi tafsir dengan menunjukkan pentingnya integrasi aspek riwayat, rasionalitas, dan spiritualitas dalam pengembangan studi tafsir kontemporer.

---

---

**Keywords :**

*Qur'anic Exegesis; Tafsir Bi al-Ma'tsur; Tafsir Bi al-Ra'yi; Tafsir Bi al-Isyari; Methodology of Tafsir.*

**Abstract**

*The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, requires interpretation to ensure that its messages can be understood and applied in accordance with the needs of Muslim communities across different times and contexts. The diversity of methods and approaches that have developed within the Islamic intellectual tradition has given rise to various typologies of Qur'anic interpretation, including tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, and tafsir bi al-isyari. This study aims to analyze the characteristics, epistemological foundations, as well as the similarities and differences among these three interpretative typologies within the Islamic scholarly tradition. This research employs a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected from relevant primary and secondary sources on Qur'anic exegesis and analyzed using content analysis and comparative analysis techniques. The findings reveal that tafsir bi al-ma'tsur is grounded in transmitted sources, namely the Qur'an, Hadith, the Companions, and the Tabi'in; tafsir bi al-ra'yi emphasizes reasoned interpretation and intellectual effort while adhering to established scholarly principles; whereas tafsir bi al-isyari focuses on the spiritual and esoteric dimensions of Qur'anic verses without neglecting their apparent meanings. Although these three typologies possess distinct characteristics, they complement one another in achieving a more comprehensive understanding of the Qur'an. This study contributes to the development of Qur'anic hermeneutics by highlighting the importance of integrating transmitted knowledge, rational inquiry, and spiritual insight in contemporary Qur'anic studies.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an memuat berbagai ajaran yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, hukum, serta kehidupan sosial kemasyarakatan. Kandungan maknanya yang luas dan mendalam menjadikan Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami secara langsung hanya melalui pembacaan teks, sehingga diperlukan upaya penafsiran untuk menjelaskan maksud dan pesan yang terkandung di dalamnya (Rahmawati & Al Laily, 2023). Oleh karena itu, ilmu tafsir memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam sebagai sarana untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara tepat.

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. Ketika para sahabat menghadapi kesulitan dalam memahami suatu ayat, Rasulullah memberikan penjelasan sesuai dengan wahyu dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an (Tohis & Malula, 2023). Setelah beliau wafat, tugas tersebut dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in yang berperan dalam menjelaskan makna ayat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki metode, pendekatan, dan kaidah tersendiri dalam memahami teks Al-Qur'an .

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan umat Islam terhadap pemahaman Al-Qur'an semakin kompleks. Berbagai persoalan baru yang muncul dalam kehidupan mendorong para ulama untuk mengembangkan cara-cara penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perbedaan latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, dan kecenderungan pemikiran para mufasir turut memengaruhi lahirnya berbagai bentuk penafsiran. Kondisi tersebut menjadikan khazanah tafsir berkembang secara dinamis dan menghasilkan beragam tipologi penafsiran yang memperkaya tradisi intelektual Islam (Anugrah & Maulana, 2025).

Dalam kajian metodologi tafsir, salah satu klasifikasi yang banyak digunakan adalah pembagian tafsir berdasarkan sumber dan pendekatan penafsirannya. Dari klasifikasi tersebut lahir tiga tipologi utama yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari* (Nasrun & Alwizar, 2025). Ketiga tipologi ini menunjukkan adanya keragaman cara pandang dalam memahami wahyu, sekaligus mencerminkan keluasan tradisi keilmuan Islam dalam mengkaji Al-Qur'an.

Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran yang bertumpu pada riwayat-riwayat yang berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Tipologi ini dipandang memiliki otoritas yang kuat karena bersandar pada sumber-sumber yang dekat dengan masa turunnya wahyu. Di sisi lain, tafsir *bi al-ra'yi* memberikan ruang bagi penggunaan akal dan ijtihad dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan kaidah bahasa, konteks, dan prinsip-prinsip syariat. Kehadiran tipologi ini menunjukkan bahwa rasionalitas memiliki peran penting dalam pengembangan pemikiran tafsir (Fatonah & Salsabila, 2025).

Berkembang pula tafsir *bi al-isyari* yang banyak ditemukan dalam tradisi tasawuf. Tipologi ini berusaha mengungkap makna-makna spiritual dan isyarat batin yang terkandung di balik makna lahiriah ayat. Meskipun menekankan aspek spiritual, para ulama menegaskan bahwa penafsiran isyari tidak boleh bertentangan dengan makna zahir Al-Qur'an maupun prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, tafsir *bi al-isyari* memberikan kontribusi dalam memperkaya dimensi pemahaman terhadap Al-Qur'an (Abriman & Athoillah, 2026).

Keragaman tipologi penafsiran tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dibangun melalui satu pendekatan saja, melainkan melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi. Oleh karena itu, kajian mengenai tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari* menjadi penting untuk memahami karakteristik,

sumber epistemologis, serta kontribusi masing-masing dalam perkembangan ilmu tafsir. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ketiga tipologi tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tradisi penafsiran Al-Qur'an dalam khazanah keilmuan Islam (Ardiansyah, 2025).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tipologi penafsiran Al-Qur'an, khususnya tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari*. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir dan literatur metodologi tafsir yang membahas ketiga tipologi tersebut, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian (Tohis & Malula, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) untuk memahami konsep, karakteristik, dan landasan epistemologis masing-masing tipologi tafsir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai keragaman tipologi penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam (Nasrun & Alwizar, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu tafsir menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang melalui berbagai pendekatan yang dipengaruhi oleh sumber pengetahuan, latar belakang keilmuan, serta orientasi para mufasir. Dalam tradisi keilmuan Islam, salah satu klasifikasi yang paling dikenal adalah pembagian tafsir berdasarkan sumber dan metode penafsirannya, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari*. Ketiga tipologi tersebut lahir sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam sesuai dengan konteks zamannya (Hamid dkk., 2024)

### Tafsir *bi al-Ma'tsur* sebagai Penafsiran Berbasis Riwayat

Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang memiliki otoritas dalam tradisi Islam. Sumber utama tafsir ini meliputi penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, serta penjelasan para *tabi'in*. Tipologi ini dianggap sebagai bentuk penafsiran yang paling dekat dengan sumber wahyu karena bertumpu pada

transmisi keilmuan yang bersambung dengan masa turunnya Al-Qur'an (Khairunnisa, 2024).

Karakteristik utama tafsir *bi al-ma'tsur* terletak pada dominasi penggunaan dalil naqli dalam menjelaskan makna ayat. Mufasir tidak memberikan penafsiran berdasarkan pendapat pribadi, melainkan merujuk pada sumber-sumber riwayat yang telah diterima dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, tipologi ini memiliki tingkat otoritas yang tinggi dan relatif terhindar dari subjektivitas penafsir (Fadal, 2023).

Meskipun demikian, tafsir *bi al-ma'tsur* juga memiliki keterbatasan. Tidak semua ayat memiliki riwayat penafsiran yang lengkap sehingga pada kondisi tertentu diperlukan pendekatan lain untuk menjelaskan makna ayat. Selain itu, perkembangan persoalan sosial yang semakin kompleks sering kali memerlukan penafsiran yang lebih kontekstual daripada sekadar mengandalkan riwayat yang tersedia (Maryana dkk., 2025)

### **Tafsir *bi al-Ra'yi* sebagai Penafsiran Berbasis Ijtihad**

Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan tipologi penafsiran yang memberikan ruang bagi penggunaan akal dan ijtihad dalam memahami Al-Qur'an. Penafsiran dilakukan melalui analisis bahasa, konteks sejarah, munasabah ayat, serta berbagai disiplin ilmu yang mendukung pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Namun demikian, penggunaan akal dalam tafsir ini tetap harus berada dalam koridor kaidah-kaidah keilmuan Islam dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat (Algifari, 2024).

Kemunculan tafsir *bi al-ra'yi* tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan umat Islam untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam riwayat-riwayat terdahulu. Oleh karena itu, tipologi ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan peradaban Islam dan munculnya berbagai persoalan baru yang memerlukan pemecahan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an (Maryana dkk., 2025b).

Keunggulan tafsir *bi al-ra'yi* terletak pada kemampuannya menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara lebih luas dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Namun, penggunaan rasionalitas yang berlebihan juga berpotensi melahirkan penafsiran yang subjektif apabila tidak didasarkan pada metodologi yang benar. Karena itu, para ulama menetapkan berbagai syarat bagi mufasir yang menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* (Maryana dkk., 2025).

### **Tafsir *bi al-Isyari* sebagai Penafsiran Berbasis Spiritualitas**

Tafsir *bi al-isyari* merupakan penafsiran yang berupaya mengungkap makna-makna batin atau isyarat spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tipologi ini berkembang dalam tradisi tasawuf dan berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna lahiriah, tetapi juga mengandung dimensi batin yang dapat dipahami melalui kedalaman spiritual dan pengalaman religius seseorang (Hamid dkk., 2024).

Karakteristik utama tafsir *bi al-isyari* adalah penekanannya pada aspek moral, spiritual, dan penyucian jiwa. Para mufasir sufi berusaha menemukan pesan-pesan batin yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah tanpa mengabaikan makna zahir ayat. Dengan demikian, tafsir *bi al-isyari* tidak dimaksudkan untuk menggantikan makna tekstual Al-Qur'an, melainkan memperkaya pemahaman terhadap kandungan spiritualnya (Zulaiha dkk., 2022).

Di samping memberikan kontribusi dalam pengembangan spiritualitas Islam, tafsir *bi al-isyari* juga menuai perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama menerima penafsiran isyari selama tidak bertentangan dengan makna zahir ayat dan prinsip-prinsip syariat, sedangkan sebagian lainnya memandang bahwa pendekatan ini berpotensi membuka ruang bagi penafsiran yang sulit diverifikasi secara ilmiah (Zulaiha dkk., 2022).

### **Analisis Komparatif Tipologi Penafsiran Al-Qur'an**

Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari* memiliki perbedaan mendasar pada sumber epistemologi yang digunakan. Tafsir *bi al-ma'tsur* bertumpu pada riwayat, tafsir *bi al-ra'yi* menitikberatkan pada rasionalitas dan ijtihad, sedangkan tafsir *bi al-isyari* berlandaskan pengalaman spiritual dan pemaknaan batin. Perbedaan tersebut melahirkan karakteristik yang khas pada masing-masing tipologi dalam memahami Al-Qur'an (Abriman & Athoillah, 2026).

Meskipun memiliki perbedaan, ketiga tipologi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan dan memahami kandungan Al-Qur'an. Tafsir *bi al-ma'tsur* memberikan fondasi otoritatif melalui riwayat yang sahih, tafsir *bi al-ra'yi* membantu menjawab persoalan-persoalan baru secara rasional, sedangkan tafsir *bi al-isyari* memperkaya dimensi spiritual dalam memahami wahyu (Algifari, 2024). Dengan demikian, ketiganya tidak dapat diposisikan sebagai pendekatan yang saling bertentangan, melainkan sebagai pendekatan yang saling melengkapi.

Dalam konteks kajian tafsir kontemporer, integrasi antara ketiga tipologi tersebut menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif. Riwayat diperlukan untuk menjaga validitas penafsiran, rasionalitas dibutuhkan untuk menjawab dinamika sosial yang terus berkembang, dan spiritualitas berperan dalam menghadirkan nilai-nilai moral serta kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Nasrun & Alwizar, 2025). Oleh karena itu, keragaman tipologi penafsiran merupakan kekayaan intelektual yang menunjukkan keluasan dan fleksibilitas tradisi keilmuan Islam dalam memahami wahyu.

### **KESIMPULAN**

Penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam berkembang melalui berbagai tipologi yang menunjukkan kekayaan dan dinamika pemikiran para ulama dalam memahami wahyu. Di antara tipologi yang paling berpengaruh adalah tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari*. Tafsir *bi al-ma'tsur* menitikberatkan pada sumber-sumber riwayat yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in, sehingga

memiliki landasan otoritatif yang kuat. Sementara itu, tafsir *bi al-ra'yi* memberikan ruang bagi penggunaan akal dan ijtihad dalam memahami kandungan ayat dengan tetap berpedoman pada kaidah-kaidah keilmuan Islam. Adapun tafsir *bi al-isyari* berfokus pada pengungkapan makna-makna spiritual dan isyarat batin yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa mengabaikan makna zahirnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga tipologi tersebut memiliki karakteristik, sumber epistemologis, serta orientasi penafsiran yang berbeda. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan yang bersifat mendasar, melainkan mencerminkan keragaman pendekatan dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir *bi al-ma'tsur* berperan menjaga autentisitas penafsiran melalui riwayat yang sahih, tafsir *bi al-ra'yi* memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap perkembangan zaman, sedangkan tafsir *bi al-isyari* memperkaya dimensi spiritual dan moral dalam memahami wahyu.

Dengan demikian, tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari* dapat dipahami sebagai tipologi yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an. Keberadaan ketiga tipologi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tafsir Islam memiliki keluasan metodologis yang memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman hidup sepanjang masa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai tipologi penafsiran menjadi penting untuk mengembangkan kajian tafsir yang lebih mendalam, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada era kontemporer.

## REFERENSI

- Abriman, R. & Athoillah. (2026b). A Comprehensive Study of Tafsir *bi al-Isyari* in the Methodology of Ayat Ahkam Interpretation: An Islamic Legal Certainty Perspective. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 4(1), 133–145. <https://doi.org/10.70308/adagium.v4i1.278>
- Afdhal Surya Hamid, Maya Sari, Akma Khairunnisa, & Ghotan Rolandi. (2024). Perspektif Tafsir dari Segi Bentuknya. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 216–226. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.356>
- Algifari, M. S. (2024b). Selayang Pandang Tafsir *Bi Al-Ra'yi*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 633–638. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042>
- Anugrah, M. A., & Maulana, M. I. (2025). *Corak dan Gaya Penafsiran*. 17(3).
- Ardiansyah, A. F. (2025). Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional dan Kontemporer. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.4232>
- Fadal, K. (2023). Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.20562>
- Fatonah, S., & Salsabila, N. (2025). *Prosedur dan Pendekatan Sistem Tafsir bi al Ra'yi*. 17(3).
- Hamid, A., Rahman, F., & Zulkifli, M. (2024). Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Studi Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Metodologis

- Komprehensif. *Jurnal Intelektual Islam*, 12(1), 15–34.
- Khairunnisa, I. (2024). *Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an*. 1(1).
- Maryana, S., Rumiaturun, H., & Syah, P. (2025b). Tafsir Bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(1), 206. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5159>
- Nasrun & Alwizar. (2025). Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan terhadap Metode bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Isyari. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1084–1098. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235>
- Rahmawati, N. W., & Al Laily, R. A. (2023). Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 11(1), 110. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13108>
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>
- Zulaiha, E., Yahya, M., & Ihsan, M. (2022). Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 305–312. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18317>